

PENGARUH PERTUMBUHAN PDRB, JUMLAH PENDUDUK, PENGANGGURAN, DAN UPAH MINIMUM REGIONAL TERHADAP KEMISKINAN DI KAB/KOTA PROVINSI BANTEN

Syafri¹⁾, Putri Aulia Febrianti²⁾

¹⁾Prodi Magister Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Trisakti

²⁾Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Trisakti

Corresponding Author: syafri@trisakti.ac.id

Diterima :Februari 2021

Revisi Maret 2021

Disetujui: Maret 2021

Terbit online: April, 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh pertumbuhan PDRB, jumlah penduduk, pengangguran dan upah minimum regional terhadap kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Banten. Data yang digunakan adalah data panel dari 8 kabupaten/kota tahun 2015-2019 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten/kota Provinsi Banten. Metoda analisa yang digunakan adalah analisa regresi data panel berupa Fixed Effect Model. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pertumbuhan PDRB, jumlah penduduk, pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Upah minimum regional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Kata Kunci: *Pertumbuhan PDRB, Jumlah Penduduk, Pengangguran, Upah Minimum Regional, Kemiskinan*

I. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh sebagian besar masyarakat dunia, terutama negara yang sedang berkembang. Masyarakat miskin mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan keluarga (sandang, pangan, Pendidikan dsb). Tingginya tingkat kemiskinan juga berpotensi meningkatkannya kriminalitas, menurunnya kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan angka ketergantungan, yang pada akhirnya memberikan dampak negatif terhadap pembangunan.

Bank Dunia melalui Melenium Development Goals (MDGs) pada tahun 2000 telah menetapkan usaha menurunkan tingkat kemiskinan pada tujuan pertama dari 8 tujuan yang hendak dicapai. Program Bank Dunia dilanjutkan dengan deklarasi Sustainable Development Goals (SDGs) pada tahun 2015 yang memiliki 17 tujuan dan menempatkan kemiskinan pada tujuan 1 (End poverty in all its forms everywhere).

Permasalahan kemiskinan juga mendapatkan perhatian yang besar di Indonesia. Hal ini terlihat pada tujuan pembangunan nasional yang tertera pada UUD 1945 antara yang antara lain bertujuan untuk memajukan kesejahteraan. Salah satu indikator tercapainya kesejahteraan masyarakat adalah rendahnya tingkat

kemiskinan. Kinerja pemerintah dalam mengatasi tingkat kemiskinan terlihat dari menurunnya tingkat kemiskinan. Pada Maret 2015, jumlah penduduk miskin sebesar 28.59 juta jiwa (11,22%) turun menjadi 24,79 juta jiwa (9,22 %) pada September 2019.

Persentase penduduk miskin di provinsi Banten (4,94%) secara rata-rata lebih rendah dari persentase penduduk miskin nasional (9,22 %) pada September 2019. Persentase penduduk miskin lebih besar di pedesaan di banding di perkotaan yang berdampak secara umum, persentase tingkat kemiskinan di kabupaten lebih besar dibanding dengan di Kota. Persentase penduduk miskin terbesar berada pada kabupaten Pandeglang dan Lebak sementara persentase penduduk miskin terkecil berada pada kota Tangerang Selatan.

Berdasarkan hal yang dikemukakan di atas penelitian tentang faktor yang mempengaruhi kemiskinan perlu dilakukan dalam rangka pengambilan kebijakan menurunkan tingkat kemiskinan tersebut. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan. Namun pada penelitian ini dibatasi pada pertumbuhan PDRB, Jumlah penduduk, pengangguran dan upah minimum regional. Banyak peneliti yang juga menggunakan faktor-faktor tersebut untuk mengkaji kemiskinan, namun hasil yang diperoleh satu peneliti dengan peneliti yang lain banyak yang bertentangan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian ulang.

II. STUDI PUSTAKA

Dari sisi konsepsi teori, pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan kesempatan kerja dan tingkat upah yang pada gilirannya akan dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Namun pertumbuhan ekonomi yang tinggi juga dapat menimbulkan ketimpangan pendapatan dalam masyarakat sehingga pengaruhnya terhadap tingkat kemiskinan melemah. Penelitian yang dilakukan oleh Usman dan Diramita (2018) menemukan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan sementara Didu dan Fauzii (2018) serta Jamco (2015) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

Dari sisi konsepsi teori tingkat pengangguran yang tinggi akan meningkatkan jumlah masyarakat miskin. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa dan Sutjipto (2015), Agustina, Syechalad dan Hamzah (2018) mendukung hal ini dimana mereka menemukan bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan.

Dari sisi konsepsi teori, jumlah penduduk yang besar, khususnya di negara yang sedang berkembang berpotensi menghasilkan jumlah penduduk miskin. Namun hasil penelitian yang dilakukan ada yang mendukung hal ini dan ada juga yang tidak. Didu dan Fauzi (2018) menemukan jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan sementara Jamco (2015) menemukan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan.

Secara teoritis jika upah minimum regional naik kemampuan pekerja memenuhi kebutuhannya meningkat, dan berdampak pada berkurangnya jumlah penduduk miskin. Namun, tidak jarang kenaikan upah minimum regional tersebut terjadi terjadi

untuk menyesuaikan dengan kenaikan harga barang-barang di pasar. Jika hal ini terjadi, maka daya beli pekerja tidak naik sehingga kenaikan upah minimum tersebut tidak berdampak pada penurunan kemiskinan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan kedua hal ini. Islam dan Anis (2019) menemukan bahwa upah minimum regional berpengaruh positif terhadap kemiskinan (2019) sementara Suyono (2018) menemukan bahwa upah minimum regional berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data panel dari 8 kabupaten/kota di provinsi Banten tahun 2015-2019 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten/kota di provinsi Banten. Metoda analisa yang digunakan adalah analisa regresi data panel berikut:

$$Y_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 X1_{i,t} + \beta_2 X2_{i,t} + \beta_3 X3_{i,t} + \beta_4 X4_{i,t} + e_{i,t} \quad [1]$$

Dalam hal ini, Y adalah jumlah penduduk miskin (dalam jiwa), X1 adalah pertumbuhan PDRB (dalam persen), X2 adalah jumlah penduduk (dalam jiwa), X3 adalah tingkat pengangguran (dalam persen), X4 adalah upah minimum regional (dalam Rupiah) dan e adalah kesalahan pengganggu. Notasi i menyatakan kabupaten/kota yang ke-i (i terdiri dari 1 sampai 8) dan t menyatakan tahun (terdiri dari 1 sampai 5).

Regresi data panel akan menghasilkan estimasi model efek *common* (Common Effect Model), model efek tetap (Fixed Effect Model) dan model efek acak (Random Effect Model). Pemilihan model terbaik didasarkan pada hasil uji Chow dan Uji Hausman. Hipotesa yang digunakan pada uji Chow adalah sebagai berikut:

Ho: Common Effect Model

Ha: Fixed Effect Model

Jika probabilita yang dihasilkan dari uji Chow lebih kecil dari standar statistik tingkat signifikansi alpha maka Ho ditolak, bermakna model yang dipilih adalah Fixed Effect Model.

Pada Uji Hausman, hipotesa yang digunakan adalah:

Ho: Random Effect Model

Ha: Fixed Effect Model

Jika probabilita yang dihasilkan dari uji Hausman lebih kecil dari standar statistik tingkat signifikansi alpha maka Ho ditolak yang bermakna model yang dipilih adalah Fixed Effect model

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil estimasi regresi panel data dan pengujian model, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Chow dan Uji Hausman

Jenis Pengujian	Statistik	df	Probabilita
<u>Uji Chow:</u>			
Cross-section F	294,493964	(7, 28)	0,0000
Cross-section Chi-Square	172,498214	7	0,0000
<u>Uji Hausman:</u>			
Cross-section random	42,467399	4	0,0000

Uji Chow , yang terlihat pada tabel 1, menunjukkan bahwa probabilita cross-section F dan cross-section Chi-Square bernilai 0,0000 bermakna model yang tepat adalah Fixed Effect Model. Pada uji Hausman, probabilita cross-section random bernilai 0,000 yang berartimodel yang tepat adalah Fixed Effect Model. Hasil estimasi Fixed Effect Model disajikan pada tabel 2. C

Tabel 2 Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Dependent Variable : Y?				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15239,48	13500,17	1,128836	0,2685
X1?	4747,787	1304,091	3,640686	0,0011
X2?	0,034127	0,009609	3,551469	0,0014
X3?	1022,447	486,3937	2,102099	0,0447
X4?	-0,007263	0,001962	-3,701272	0,0009
Fixed Effects (Cross)	coefficient	Intercept		
_KABPAN--C	40798,13	56037,61		
_KABLEB--C	32495,99	47735,47		
_KABTANG--C	39536,83	54776,31		
_KABSER--C	-11681,93	3557,55		
_KOTANG--C	5192,709	20432,189		
_KOCIL--C	-27418,39	-12178,91		
_KOSER--C	-18932,82	-3693,34		
_KOTANGS--C	-59990,52	-44751,04		
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0,998435	Mean dependent var	83823,75	
Adjusted R-squared	0,997820	S.D. dependent var	55606,73	
S.E. of regression	2596,120	Akaike info criterion	18,80475	
Sum squared resid	1,89E+08	Schwarz criterion	19,31141	

Log likelihood	-364,0950	Hannan-Quinn criter.	18,98794	
F-statistic	1624,041	Durbin-Watson stat	1,922798	
Prob(F-statistic)	0,000000			

Secara umum, uji parsial (melalui uji t) memperlihatkan variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan dan secara keseluruhan (melalui uji F), keempat variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Dari hasil estimasi model regresi data panel terlihat bahwa jumlah penduduk, tingkat pengangguran dan pertumbuhan PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Semakin besar jumlah penduduk, semakin tinggi tingkat pengangguran dan pertumbuhan PDRB semakin besar jumlah penduduk miskin. Positifnya pengaruh pertumbuhan PDRB terhadap jumlah penduduk miskin bermakna bahwa pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota belum mampu menurunkan jumlah kemiskinan di daerah tersebut. Hal ini juga mengindikasikan bahwa kebijakan meningkatkan pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya berorientasi pada *pro poor*. Upah minimum regional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Semakin tinggi upah minimum regional semakin rendah jumlah penduduk miskin.

Pada tabel 2 dapat dilihat intercept masing-masing kabupaten/kota. Kota Cilegon, Serang dan Tangerang Selatan memiliki nilai *intercept* negatif sedangkan kabupaten dan kota lainnya memiliki intercept positif. Nilai intercept negatif ini dapat diartikan bahwa ketiga kota ini memiliki kemampuan yang lebih besar dalam menurunkan jumlah penduduk miskin relatif dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di lingkup provinsi Banten.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel dalam penelitian ini, dapat disimpulkan :

1. Pertumbuhan PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.
2. Tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin
3. Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.
4. Upah minimum regional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.
5. *Intercept* kota Cilegon, Serang dan Tangerang Selatan bernilai negatif sedangkan intercept kabupaten/kota lainnya bernilai positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E, Mohd. Nur Syechalad, M.N dan Hamzah, A, 2018, Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*. 4(2), 265-283.
- Annisa, R and Sutjipto, H, 2017, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Dan Kota Provinsi Banten*. Tirtayasa EKONOMIKA. 12(2), 301-316.
- Didu, S And Fauzi, F, 2016, Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak. *Jurnal Ekonomi-Qu*.6(1). 102-117.
- Islami,N Dan Anis, A, 2019, Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*. 1(3), 939-948.
- Jamco, M.T, 2015, Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Infrastruktur, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal Biology Science & Education*. 74-82.
- Suyono, B. 2018. Pengaruh Upah Minimum Regional, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Magetan. *Ekomaks: Jurnal Ilmu Ekonomi, Manajemen, Dan Akutansi*. 7(1), 35-49.
- Usman, U dan Diramita, 2018, Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*. 1(2), 46-52.